

REALISME DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN

Putri Puspa Dewi¹, Wedra Aprison²

[¹putripuspa4843@gmail.com](mailto:putripuspa4843@gmail.com), [²ailtowedraaprisoniain@gmail.com](mailto:ailtowedraaprisoniain@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Menurut kaum realis, pendidikan mengandaikan pengajaran, pengajaran mengandaikan pengetahuan, pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah sama di mana-mana. Oleh karena itu, pendidikan di mana-mana harus sama. Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan siswa pengetahuan esensial yang ia butuhkan untuk bertahan hidup di alam. realisme merupakan ajaran filsafat menganggap suatu kebenaran adalah gambaran nyata atau salinan sebenarnya dari dunia realitas dari sebuah gagasan yang ada dipikiran seseorang. Dengan hal ini pengetahuan manusia merupakan penjelsan dari gambaran di dunia yang terpengaruh proses berpikir oleh akal dalam dirinya. Fungsi penting filsafat pendidikan adalah untuk memberikan prinsip dan pijakan bagaimana mengaktualisasikan tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Realisme dan filsafat Pendidikan.

ABSTRACT

According to realists, education presupposes teaching, teaching presupposes knowledge, knowledge is truth and truth is the same everywhere. Therefore, education everywhere must be the same. The goal of education is to provide the student with the essential knowledge he needs to survive in nature. Realism is a philosophical teaching that considers truth to be a real picture or actual copy of the world of reality from an idea in someone's mind. With this, human knowledge is an explanation of the picture of the world which is influenced by the thought process of the mind within itself. An important function of educational philosophy is to provide principles and foundations for how to actualize educational goals.

Keywords: Realism and Educational philosophy.

PENDAHULUAN

Fungsi penting filsafat pendidikan adalah untuk memberikan prinsip dan pijakan bagaimana mengaktualisasikan tujuan pendidikan. Filsafat tersebut tentu harus memberikan prinsip-prinsip dasar untuk memberikan jawaban atas pertanyaan filosofis, "pokok persoalan apa; pengalaman dan kegiatan yang bermanfaat seperti apa yang harus direalisasikan oleh sekolah atau lembaga pendidikan *raison d'etre*?"¹ Kurikulum dianggap merupakan aspek penting dari ilmu pendidikan. Kurikulum adalah isi pendidikan. Kurikulum adalah media di mana filsafat kehidupan berubah menjadi kenyataan. Suatu kurikulum yang mengkonversi potensi menjadi tindakan, yang mencerminkan kebijaksanaan sekaligus temuan dari para pemikir, pendidik, dan peneliti di bidang pendidikan. Kurikulum dibutuhkan karena mencerminkan nilai-nilai masyarakat dan media di mana nilai-nilai itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Realisme adalah suatu aliran filsafat yang luas yang meliputi materialisme disatu sisi dan sikap yang lebih dekat kepada idealisme objektif di pihak lain. Realisme adalah pandangan bahwa objek-objek indera adalah riil dan berada sendiri tanpa bersandar kepada pengetahuan lain atau kesadaran akal. Diketuinya atau menjadi objek pengalaman, tidak akan mempengaruhi watak sesuatu benda atau mengubahnya. Benda-benda ada dan kita mungkin sadar dan kemudian tidak sadar akan adanya benda-benda tersebut, tetapi hal itu tidak mengubah watak benda-benda tersebut. Benda-benda atau bojek memang mungkin memiliki hubungan dengan kesadaran, namun benda-benda atau objek tersebut tidak diciptakan atau diubah oleh kenyataan bahwa ia diketahui oleh subjek. Aliran Realisme dalam filsafat bersanding dekat dengan aliran Idealisme meski dalam posisi yang dikotomik. Dalam pengertian filsafat, realisme berarti anggapan bahwa objek indera kita adalah real.; benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita. Realisme menegaskan bahwa sikap common sense yang diterima orang secara luas adalah benar, artinya bahwa bidang alam atau objek fisik itu ada, tak bersandar kepada kita, dan bahwa pengalaman kita tidak mengubah fakta benda yang kita rasakan. Dalam perspektif epistemologi maka aliran realisme hendak menyatakan bahwa hubungan antara subjek dan objek diterangkan sebagai hubungan dimana subjek mendapatkan pengetahuan tentang objek murni.

METODE

Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari beberapa buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006).

Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012). Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut : 1. Pemilihan topik 2. Eksplorasi informasi 3. Menentukan fokus penelitian 4. Pengumpulan sumber data 5. Persiapan penyajian data 6. Penyusunan laporan sumber data. Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Sumber data penelitian ini terdiri dari 3 buku dan 5 jurnal tentang Tahfidz Al-Quran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yaitu mencari data mengenai strategi pembelajaran tahfidz qur'an, di buku, makalah, artikel, jurnal dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan referensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Untuk menjaga proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis informasi (Kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan memperhatikan koreksi pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisme dalam Filsafat Pendidikan

Idealisme adalah filsafat Barat yang berpengaruh pada akhir abad ke-19. Dengan memasuki abad ke-20, realisme muncul, khususnya di Inggris dan Amerika Utara. Real berarti yang aktual atau yang ada, kata tersebut menunjuk kepada benda-benda atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh, artinya yang bukan sekadar khayalan atau apa yang ada dalam pikiran. Real menunjukkan apa yang ada. Reality adalah keadaan atau sifat benda yang real atau yang ada, yakni bertentangan dengan yang tampak. Dalam arti umum, realism berarti kepatuhan kepada fakta, kepada apa yang terjadi, jadi bukan kepada yang diharapkan atau yang diinginkan. Akan tetapi dalam filsafat, kata realisme dipakai dalam arti yang lebih teknis. Dalam arti filsafat yang sempit, realisme berarti anggapan bahwa obyek indra kita adalah real, benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita.

Realisme dalam filsafat pendidikan Islam berfokus pada peran indera (sentuhan, penglihatan, penciuman, pendengaran) sebagai sumber sekaligus sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam konteks filsafat Islam, realisme ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan data rasa dalam memahami dunia, berbeda dengan idealisme yang lebih menekankan peran akal dan idea dalam proses pengetahuan. Realisme dalam filsafat pendidikan Islam juga dapat dilihat sebagai bagian dari epistemologi Islam yang mempertahankan peran indera dalam memahami dan memperoleh pengetahuan, serta membedakan antara apa yang kelihatan (phenomena) dengan apa yang sebenarnya (noumena).

Di alam semesta dapat kita temukan berbagai hal, seperti batu, air, tumbuhan, hewan, manusia, gunung, lautan, sepeda motor, buku, kursi, tata surya, dsb. Selain itu, kita juga mengenal apa yang disebut jiwa, spirit, ide, dsb. Segala hal yang ada di alam semesta itu disebut realitas (reality). Sesuai dengan sifat berpikirnya yang radikal, para filsuf mempertanyakan apakah sesungguhnya (hakikat) realitas itu? Jawaban mereka berbeda-beda sesuai dengan titik tolak berpikir, cara berpikir dan tafsirnya masing-masing. Menurut para filsuf Idealisme, hakikat realitas bersifat spiritual daripada bersifat fisik, atau bersifat mental daripada bersifat material. Hal ini sebagaimana dikemukakan Plato, bahwa dunia yang kita lihat, kita sentuh dan kita alami melalui indera bukanlah dunia yang sesungguhnya, melainkan suatu dunia bayangan (a copy world); dunia yang sesungguhnya adalah dunia idea-idea (the world of "ideas"). Karena itu Plato disebut sebagai seorang Idealis. Menurut penganut Idealisme, realitas diturunkan dari suatu substansi fundamental, yaitu pikiran/spirit/roh. Benda-benda yang bersifat material yang tampak nyata, sesungguhnya diturunkan dari pikiran/jiwa/roh. Contoh: Kursi yang sesungguhnya bukanlah bersifat material, sekalipun Anda menemukan kursi yang tampak bersifat material, namun hakikat kursi adalah spiritual/ideal, yaitu ide tentang kursi.

Landasan filsafat realisme merupakan pemikiran murid Plato yang bernama Aristoteles. Realisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa dunia materi diluar kesadaran ada sebagai suatu yang nyata dan penting untuk dikenal dengan mempergunakan kemampuan intelektual yang dimiliki manusia. Menurut realisme hakikat kebenaran itu berada pada

kenyataan alam ini, bukan pada ide atau jiwa. Konsep Umum Filsafat Realisme yakni; (1) Metafisika-Realisme: kenyataan yang sebenarnya hanyalah kenyataan fisik (materialisme), (2) Manusia: hakekat manusia terletak pada apa yang dikerjakan. Jiwa merupakan organisme kompleks yang mempunyai kemampuan berfikir, (3) Epistemologi-Realisme: pengetahuan diperoleh manusia melalui pengalaman diri dan menggunakan akal. Pengetahuan dapat diperoleh melalui penginderaan. Kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan memeriksa kesesuaiannya dengan fakta, (4) Aksiologi-Realisme: tingkah laku manusia diatur oleh hukum-hukum alam yang diperoleh melalui ilmu, dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang telah teruji dalam kehidupan. Implikasi Landasan Realisme terhadap pendidikan yaitu tujuan pendidikan untuk penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial. Dengan jalan memberikan pengetahuan esensial kepada para siswa, maka mereka akan dapat bertahan hidup didalam lingkungan alam dan sosialnya, kurikulum pendidikan: harus bersifat komprehensif yang berisi sains, matematika, ilmu-ilmu kemanusiaan, dan ilmu sosial, serta nilai-nilai, metode pendidikan hendaknya bersifat logis dan psikologis., peranan pendidik dan peserta didik: pendidik adalah pengelola kegiatan belajar-mengajar (classroom is teacher-centered).

Realisme merupakan aliran filsafat yang bertolak belakang dengan aliran filsafat idealisme, realisme sebagai pelengkap adanya aliran filsafat idealisme. Dapat dikatakan bahwa idealisme merupakan gagasan atau ide yang diutamakan untuk mencari sebuah kebenaran yang cenderung abstrak dan metafisik. Sedangkan realisme merupakan instrumen alat indra merupakan pokok utama dalam mencari sebuah kebenaran dengan melakukan observasi pada lingkungan sekitar dan menemukan fakta-fakta tertentu dapat menemukan sebuah kebenaran. Hal ini merupakan sebagai pembeda bahwa idealisme lebih berpegang pada kondisi mental sedangkan realisme adanya bukti fisik. Muhmidayeli mengatakan bahwa realisme merupakan ajaran filsafat menganggap suatu kebenaran adalah gambaran nyata atau salinan sebenarnya dari dunia realitas dari sebuah gagasan yang ada dipikiran seseorang. Dengan hal ini pengetahuan manusia merupakan penjelasan dari gambaran di dunia yang terpengaruh proses berpikir oleh akal dalam dirinya. seseorang yang memiliki angan-angan dalam mencari pengetahuan tidak dapat terbukti secara maksimal apabila tidak mengetahui bentuk gambaran angan-angan atau ide tersebut di dunia.

Realisme dapat didefinisikan sebagai posisi filosofis yang menegaskan 1) adanya tujuan dunia dan permulaan-permulaan di dalamnya; 2) kemampuan mengetahui objek sebagaimana ia ada dalam dirinya sendiri; 3 kebutuhan akan kesesuaian dengan realitas obyektif dalam perilaku manusia. Kaum realis mengacu unsur-unsur universal manusia yang tidak berubah terlepas dari waktu, tempat dan keadaan. Ini adalah watak universal yang membentuk unsur-unsur dalam pendidikan manusia. Menurut kaum realis, pendidikan mengandaikan pengajaran, pengajaran mengandaikan pengetahuan, pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah sama di mana-mana. Oleh karena itu, pendidikan di mana-mana harus sama.

Pendidikan dalam realisme memiliki keterkaitan erat dengan pandangan Jhon Locke bahwa akal pikiran jiwa manusia tidak lain adalah Tabula Rasa, ruang kosong tak ubahnya kertas putih kemudian menerima impresi dari lingkungan. Oleh karena itu, dipandang dibutuhkan karena untuk membentuk setiap individu agar mereka menjadi sesuai dengan napa yang dipandang baik.

Pada ujung Pendidikan, realisme memiliki proyeksi Ketika manusia akan dibentuk untuk hidup dalam nilai-nilai yang telah menjadi common sense sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan yang ada.

Realisme dalam filsafat pendidikan adalah pandangan bahwa pengetahuan tentang dunia luar dapat dipahami melalui pengamatan dan analisis yang objektif terhadap fenomena alam dan sosial. Dalam konteks pendidikan, realisme menekankan pentingnya pengajaran

yang berpusat pada materi yang nyata dan observasi empiris. Fokusnya adalah pada pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, penelitian ilmiah, dan pemahaman akan fakta-fakta yang ada di dunia.

Pendekatan realisme dalam pendidikan menekankan pentingnya metode pembelajaran yang didasarkan pada realitas, bukan hanya konsep-konsep atau teori-teori yang bersifat abstrak. Guru dalam pendekatan ini diharapkan menjadi fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mengamati, menganalisis, dan memahami dunia sekitar mereka melalui pengalaman langsung dan penelitian. Filsafat pendidikan realisme juga menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, yang berarti memahami pengetahuan dalam konteks yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat mencakup penggunaan studi kasus, eksperimen, kunjungan lapangan, dan berbagai jenis aktivitas yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam praktiknya, realisme dalam pendidikan mencoba untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan pengalaman langsung, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kritis, analitis, dan pemecahan masalah, yang merupakan keterampilan yang penting dalam menghadapi dunia nyata.

Implikasi Pendidikan Realisme

Realis menyatakan bahwa :

1. Terdapat dunia nyata dari objek yang tidak dibuat oleh manusia
2. Pikiran manusia dapat mengetahui tentang dunia yang nyata
3. Pengetahuan adalah petunjuk yang paling reliabel dengan individu dan kebiasaan sosial.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini kita dapat menentukan implikasi realisme dalam pendidikan. Pendekatan mengajar dalam aliran realisme mengarah pada tujuan, dalam evaluasi tes yang digunakan lebih cenderung pada tes objektif dari pada tes subjektif. Tes dilakukan untuk mengukur kualitas belajar, menyajikan fakta secara jelas dan masuk akal agar dipahami oleh siswa. Paham realisme mengedepankan pengorganisasian yang baik dalam hal perencanaan pembelajaran seperti penggunaan kurikulum, silabus dan RPP.

Dalam kelas realis tanggung jawab utama guru adalah untuk membawa ide-ide siswa tentang dunia ke dalam kesesuaian dengan realitas dengan kemampuan seperti membaca, menulis, atau menghitung pada subjek seperti sejarah matematika atau sains yang didasarkan pada kewenangan dan keahlian pengetahuan. Meskipun mereka mengapresiasi murid-murid secara emosional dengan baik sebagai manusia yang, realis menekankan pada pembelajaran kognitif dan penguasaan subjek materi. Guru-guru realis menentang kegiatan non akademik ke dalam sekolah yang bertentangan dengan tujuan utama sebagai pusat disiplin penyelidikan akademik. Realis percaya bahwa mempelajari kurikulum yang tersusun adalah cara paling efektif mempelajari realitas. Penyusunan subjek materi seperti yang dilakukan ilmuwan dan pelajar adalah metode yang sesuai untuk mengelompokkan objek sebagai contoh pengalaman manusia dapat disusun menjadi sejarah. Seorang siswa fisika mempelajari besaran berdasarkan pengelompokannya yaitu besaran pokok dan besaran turunan.

Realis memperoleh pengetahuan tentang realitas melalui sistem inkuiri ke dalam subjek-subjek tertentu Dalam mata pelajaran fisika , paham realisme lebih banyak menggunakan metode-metode yang memungkinkan siswa melakukan percobaan-percobaan sehingga pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan. Demonstrasi-demonstrasi di laboratorium juga sering menjadi metode pembelajaran yang dianggap sangat efektif dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Peran guru adalah sebagai fasilitator, memberikan serangkaian ide dasar, dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan subjek atau bahan ajar yang sedang di laksanakan. Aktifitas diskusi juga sangat penting dalam kegiatan kelas bagi penganut aliran Realisme.

Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan siswa pengetahuan esensial yang ia butuhkan untuk bertahan hidup di alam. Kurikulum--Kaum realis percaya bahwa cara yang paling efisien dan efektif untuk mencari tahu tentang realitas adalah mempelajarinya melalui mata pelajaran yang terorganisir, terpisah, dan tersusun secara sistematis. Ini disebut pendekatan materi pelajaran pada kurikulum yang terdiri dari dua komponen dasar, tubuh pengetahuan dan pedagogi yang tepat yang sesuai dengan kesiapan peserta didik. Kurikulum seni liberal dan disiplin ilmu matematika terdiri dari sejumlah konsep terkait yang merupakan struktur dari disiplin tersebut.

Tujuan pendidikan dalam filsafat pendidikan realisme yaitu agar peserta didik mampu menyesuaikan diri, baik dalam lingkungan alam maupun lingkungan sosial . Selain itu, pendidikan juga bertujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

Pendidikan realisme memiliki beberapa implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan:

1. Pentingnya Pengamatan dan Pengalaman Langsung: Implikasi utama dari pendidikan realisme adalah pentingnya pengamatan langsung dan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Guru diharapkan untuk menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan dunia nyata melalui eksperimen, kunjungan lapangan, dan aktivitas pengamatan lainnya. Hal ini membantu siswa memahami konsep-konsep secara konkret dan terhubung dengan realitas sehari-hari.
2. Penggunaan Metode Ilmiah: Pendidikan realisme menekankan pentingnya menggunakan metode ilmiah dalam pembelajaran. Guru diharapkan untuk mengajarkan siswa bagaimana melakukan observasi yang sistematis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi secara kritis. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang kuat tentang proses ilmiah dan keterampilan pemecahan masalah yang relevan.
3. Fokus pada Keterampilan Kritis dan Analitis: Pendekatan realisme menekankan pengembangan keterampilan kritis dan analitis pada siswa. Guru harus membimbing siswa dalam mempertanyakan, mengevaluasi, dan memahami informasi yang mereka terima. Ini membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan yang informasional.
4. Pembelajaran Kontekstual: Implikasi lain dari pendidikan realisme adalah pentingnya pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa. Guru harus mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa sehingga siswa dapat melihat relevansi dan signifikansi materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka.
5. Persiapan untuk Dunia Nyata: Pendidikan realisme bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengalaman praktis dan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata.

Dengan menerapkan pendekatan realisme dalam pendidikan, diharapkan bahwa siswa akan lebih siap dan mampu untuk menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Realisme adalah suatu aliran filsafat yang luas yang meliputi materialisme disatu sisi dan sikap yang lebih dekat kepada idealisme objektif di pihak lain. Realisme adalah pandangan bahwa objek-objek indera adalah riil dan berada sendiri tanpa bersandar kepada pengetahuan lain atau kesadaran akal . Peran guru adalah sebagai fasilitator, memberikan serangkaian ide dasar, dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan subjek atau bahan ajar yang sedang di laksanakan. Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan siswa pengetahuan esensial yang ia butuhkan untuk bertahan hidup di alam. Kurikulum--Kaum realis percaya bahwa cara yang paling efisien dan efektif untuk mencari tahu tentang realitas adalah mempelajarinya melalui mata pelajaran yang terorganisir, terpisah, dan tersusun secara sistematis. Kurikulum adalah media di mana filsafat kehidupan berubah menjadi kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1992). Aspek Epistemologis Filsafat Islam. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (50), 9-22.
- Adisasmita, Yusuf. 1989. *Hakekat, Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Abdullah, A. "Aspek Epistemologis Filsafat Islam." Dalam Irma Fatimah." *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat ..., no. September (1992): 9–22.
- Gie. "Realisme Dalam Filsafat Pendidikan." *Filsafat Pendidikan*, no. May (2010): 61.
- Made, Ni, Mira Cahyani, Ni Wayan, and Eva Damayanti. "Unsur-Unsur Dan Filosofis Pendidikan." *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Lingustik, Dan Sastra* 2, no. *Pedalitra II* (2022): 111–16. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2309>.
- Murtaufiq, Sudarto. "Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan." *Akademika* 8, no. 2 (2014): 191–204. <https://doi.org/10.30736/akademika.v8i2.85>.
- Muslim, Ahmad. "Landasan Filsafat Idealisme Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1, no. 1 (2023): 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>.
- Wiramihardja, Sutardjo. "Filsafat Idealisme Dan Realisme." *Filsafat Idealisme Dan Realisme (Bahan Pertemuan Ke-4)*, no. Universitas Negeri Yogyakarta (2009): 18–29.
- Mudyahardjo, R. (2008). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiramihardja, S. (2009). *Filsafat Idealisme Dan Realisme*. *Filsafat Idealisme Dan Realisme (Bahan Pertemuan Ke-4)*, Universitas Negeri Yogyakarta, 18-29.